

KARAKTER FATHERMAN DALAM AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

Supriadi AM

Institut Asy-Syukriyyah Tangerang

supriadi@asy-syukriyyah.ac.id

Abstrak: *Melihat isu ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak, tidak lepas dari kontruksi sosial masyarakat Indonesia tentang peran gender antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki sebagai salah satu alasan ketidakhadiran ayah dalam perkembangan anak di Indonesia. Masyarakat menganggap bahwa mengurus rumah tangga adalah tugas para ibu sedangkan tugas ayah sebatas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Asumsi ini memunculkan stigma bahwa segala hal terkait urusan rumah tangga dilimpah kepada ibu, termasuk dalam pengasuhan anak. Tulisan ini menganalisis tentang karakter Fatherman dalam Al-Qur'an dan penafsirannya, serta implikasi dalam membentuk keluarga yang harmonis yang berlandaskan islam, memberikan wawasan lebih tentang bagaimana peran ayah dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Dapat disimpulkan bahwa peran ayah terhadap pola asuh anak sangatlah penting sebagaimana dalam Al-Qur'an. Ayah memiliki peran sebagai penyanggah ekonomi, pembimbing, pelindung dalam keluarga. Fenomena fatherless menjadi masalah serius yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, Al-Qur'an menekankan peran penting fatherman dalam keluarga.*

Kata kunci: *Peran Ayah, Al-Maraghi, Pola Pengasuhan, Fatherless.*

PENDAHULUAN

Didalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengkisahkan hubungan ayah-anak. Allah Swt menjadikan mereka *role model* antara anak dan orang tuanya, dan seorang ayah memiliki peran dalam mengajarkan akhlak anaknya bukan hanya bekerja mencari nafkah. Secara khusus, Al-Qur'an menyoroti interaksi ayah-anak, tetapi di dalam keluarga yang terjadi anak lebih terbiasa dekat dengan ibunya, dan ketika seorang anak dekat dengan ayah, itu adalah sesuatu hal yang tidak biasa. Al-Qur'an menceritakan kedekatan ayah dengan anaknya adalah bentuk pendidikan.¹

Ayah menjadi penentu arah dalam tugas pengasuhan anak, bagaikan sebuah kompas ataupun petunjuk arah mata angin, yang mana akan dibawa kemanakah anak-anaknya itu, dan semua tergantung pada visi dan misi seorang ayah. Ibu menjadi pelaksana, yang mengikuti garis-garis besarnya ataupun arahnya karena, dalam pola pengasuhan perlu tekad dan kerja sama antara ayah dan ibu. Sosok ayah adalah seorang lelaki sejati, pahlawan yang di nantikan,

¹ Krissandi Yudha, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an", (Skripsi S1 Program Studi Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), h. 4.

dan perannya sangat besar dalam tumbuh kembang anak. Membiarkan anak tumbuh tanpa sosok ayah, sama dengan merencanakan kerusakan generasi masa depan.²

Fatherless yang muncul di Indonesia dan di seluruh dunia. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah, dengan kualitas dan jumlah waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak. *Fatherless* adalah fenomena ketika ayah tidak bertanggung jawab untuk memenuhi tanggung jawab dan perannya sebagai ayah. Ini didefinisikan sebagai ketidakhadiran ayah dalam pertumbuhan anak secara fisik dan psikis, serta peran ayah yang tidak berfungsi dengan baik. Seseorang dapat kehilangan peran ayah secara fisik dan mental karena tidak memiliki ayah. Pada Tahun 2011 psikolog Amerika Edwar Elmer Smith menyatakan bahwa fatherless country sebagai kondisi negara yang masyarakatnya cenderung tak merasakan keberadaan dan keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak, baik fisik maupun psikologis.³

Melihat isu ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak, tidak lepas dari konstruksi sosial masyarakat Indonesia tentang peran gender antara laki-laki dan perempuan. Laporan "State of the World's Father's" yang dirilis Rutgers Indonesia pada 2015 menyebutkan budaya patriarki sebagai salah satu alasan ketidakhadiran ayah dalam perkembangan anak di Indonesia. Masyarakat menganggap bahwa mengurus rumah tangga adalah tugas para ibu sedangkan tugas ayah sebatas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga.

Adanya Asumsi itu, memunculkan stigma bahwa segala hal terkait urusan rumah tangga dilimpah kepada ibu, termasuk dalam pengasuhan anak. Pada kenyataannya, ayah juga memiliki peran yang sama penting dalam kehidupan anak yaitu sebagai orang tua dan kepala keluarga. Ayah dianggap sebagai panutan dan pelindung anak yang akan menentukan karakter sang anak karena anak tersebut mencontoh karakter yang terlihat dari sang ayah.⁴ Oleh sebab itu, Anak-anak ini mengalami gejala yang disebut "*father hunger*" atau lapar ayah. Istilah ini muncul dari sebuah acara Kick Andy di Metro TV berjudul 'Ancaman Seks Bebas di Kalangan Remaja' pada 5 Februari 2011 silam. Dalam diskusi itu, seorang psikolog Elly Risman menyebut istilah fatherless untuk menggambarkan minimnya peran ayah dalam memperhatikan

² Bendri Jaisyurrahman, "Fatherman1 Ayah Yang Dirindukan", , Cetakan 7, Bandung Jawa Barat, (Desember, 2022), h. 21-23.

³ Evy Lidya Yuliana, dkk, "Pengaruh Fatherlees Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah", dalam Pinisi Journal Of Art,Humanity & Social Studies, Universitas Negeri Makassar, 2023, h. 66.

⁴ Ganto.co, 08 Januari 2024 "Fenomena Fatherless:Absennya Figur Ayah dalam Kehidupan Anak <https://www.ganto.co/artikel/1012/fenomena-fatherless-absennya-figur-ayah-dalam-kehidupan-anak.htm>. diakses, 07 September 2024.

pergaulan anaknya. klaim bahwa Indonesia jadi negara fatherless mencuat pada bulan Mei 2023, sejumlah homeless media hingga media arus utama memainkan isu tersebut. Media-media merujuk pada program sosialisasi yang dilakukan mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) yang bertajuk 'Peran Ayah dalam Proses Menurunkan Tingkat Fatherless Country Nomor 3 Terbanyak Di Dunia'. Program tersebut berlangsung pada Oktober hingga Desember 2021.⁵ Oleh karena itu, Indonesia saat ini membutuhkan sosok pahlawan yang disebut "Fatherman". Sebagai superhero Fatherman memiliki misi. Misi pertama seorang Fatherman adalah mengikat hati anak. Fatherman memiliki misi menjadikan dirinya sebagai prioritas utama untuk dijadikan narasumber oleh anaknya. Anak yang terpicat hatinya akan menjadikan ayah sebagai sosok superhero dalam hidupnya.⁶ Sebagaimana dalam hadits Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Salam*:

عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ * (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata: Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wa Salam*. Bersabda: “ perintahlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”. (H.R. Abu Daud)⁷

Dari dua hadits tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setidaknya ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu: (1). Memberikan nama yang baik. (2). Memberikan pendidikan akhlak yang baik. (3). Memberikan pendidikan ibadah seperti melaksanakan shalat. (4). Memberikan pendidikan sosial seperti memisahkan tempat tidur bagi anak laki-laki dan perempuan.⁸

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tugas seorang ayah untuk mengajarkan anaknya untuk mengikuti agama Allah Swt. Seperti (1). QS. Luqman ayat 13-19 (2). QS Ash-Shaffat ayat 102, (3) QS. Hud ayat 42-43, QS. Yusuf ayat 4-5.

Misalnya, dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁵ kumparanNEWS, “Ternyata Tidak Ada Riset yang Bilang RI Jadi Negara Fatherless Ketiga di Dunia”, 08 Juli 2023 <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbfg0Z/full>. diakses, 07 September 2024.

⁶ Bendri Jaisyurrahman, “Fatherman1 Ayah Yang Dirindukan”..... h. 31.

⁷ <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/4:168>

⁸ Rabiatul Adawiyah, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an”, (Skripsi S1 dalam Program Studi Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), h. 5-6

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Kata *bunaya* menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibni* yaitu dari kata *ibnun* yang berarti “anak laki-laki”. Panggilan ini menggambarkan kasih sayang. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ayat di atas menunjukkan dalam mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang, untuk menekankan betapa pentingnya mengandung pengajaran wujud dan keesaan Allah Swt. Luqman memulai nasihatnya dengan larangan, mempersekutukan Allah Swt, yang menunjukkan betapa pentingnya meninggalkan hal-hal yang buruk sebelum melakukan hal-hal yang baik.

Demikianlah Luqman Al-Hakim mengakhiri nasehatnya, yang mencakup prinsip-prinsip dasar agama. Di dalam ayat tersebut terkandung nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlaq, tiga unsur pada ajaran agama Islam. Peran fatherman pada Luqman Al-Hakim ini salah satunya menjadi pendidik bagi anaknya.⁹

Tafsir Al-Maraghi adalah pokok utama penafsiran yang digunakan, dengan tafsir kontemporer ini, akomodatif dan relevan terhadap berbagai masyarakat Islam. Salah satunya adalah masyarakat Islam Indonesia karena ditulis secara sistematis dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif, latar belakang penulisannya tidak fanatik terhadap salah satu madzhab. Dalam tafsirnya, menggunakan metode yang berbeda, dari segi sumber penafsiran menggunakan Iqtirani, memberikan penjelasannya dengan Bayani, dan memberika penjelasan yang lebih luas dengan Itnabi/Tafsili. Namun Tahlili digunakan untuk tujuan tertibnya ayat. Corak pada Tafsir Al-Maraghi, memberikan warna tafsirnya dengan al-Adabi al-Ijtima'i.¹⁰

Selain itu, kitab-kitab tafsir lainnya digunakan untuk membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dalam membahas karakter fatherman ini. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul Karakter Fatherman dalam Al-Qur'an.

Masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendapat Al-Maraghi terkait fatherman dalam Al-Qur'an? Dan Bagaimana pendapat Al-Maraghi terkait solusi fatherless dalam Al-Qur'an?

⁹ Eka Abdul Hamid, dkk, “Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19..... h. 30.

¹⁰ Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi(Kajian Atas Q.S. Al-Hujurat Ayat 9)”, dalam Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1 no. 2 (Desember, 2018), h. 119.

Berdasarkan hasil Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatik kepada berbagai pihak dengan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ide-ide di bidang keilmuan atau pemahaman, terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Tahlili (Analisis) yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan apa yang di maksud al-Qur'an dengan menguraikan dari berbagai seginya. Adapun teknik pengumpulan data

Data primer data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Tafsir Al-Maraghi. Sementara data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan. Dalam pengambilan data-data penelitian ini hanya melalui buku, jurnal, skripsi dan artikel bacaan di media elektronik dan beberapa kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Munir, Ibnu Katsir, dan Al-Misbah.

Penulis juga menganalisis dengan Metode deskripsi yang menguraikan konsep pemikiran, penafsiran para ulama dan mufassir, setelah itu dilakukan komparasi yaitu membandingkan pikiran tokoh, kitab tafsir, pemikir pembaru, aliran-aliran filsafat, kalam dan sebagainya dibandingkan dengan menggunakan metode ini. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan kitab-kitab Tafsir.

TINJAUAN UMUM TENTANG KARAKTER FATHERMAN

1. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “karater” memiliki dua arti: pertama, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; kedua,

“karakter” juga dapat bermakna huruf.¹¹ Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Karakter berasal dari bahasa latin *kharacter*, *kharassein*, *kharax*, dan Indonesia *karakter*. Dalam bahasa Yunani *character* berasal dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹³

Sementara menurut istilah, karakter adalah cara setiap orang berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas mereka dalam kehidupan sehari-hari dan saat bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai bentuk sifat alami dari manusia yang menunjukkan bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku dalam masyarakat tanpa membedakan moralitas seseorang dengan yang lainnya.

Jadi karakter adalah watak atau sifat yang dasar ada pada seseorang dan sifat batin manusia yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang. Karakter berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai tingkah lakunya berdasarkan standar moral, etika dan nilai yang berkaitan dengan Allah Swt, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan di mana mereka berfikir, bersikap, berbicara, dan bertindak berdasarkan norma agama, hukum budaya dan adat istiadat.¹⁴

2. Pengertian Fatherman

Fatherman adalah debutan pertama yang menjadikan sketchnote sebagai atribut pelengkap dari sebuah buku karya Bendri Jaisyurrahman.¹⁵ Peralihan kata dari sosok ayah, yang mesti mempunyai kualifikasi atau ciri-ciri yang menjadikan kekuatannya sempurna. Sehingga anak-anak tidak akan berpaling ke Superhero lainnya.¹⁶

¹¹ Mudrikah Zain, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Q.S. Luqman Ayat 12-19”, (Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilalap, 2021), h. 20.

¹² Siswanto, dkk, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan”, dalam Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 5, no. 1, 2021, h. 3.

¹³ Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya”, dalam Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, (Desember, 2019), h. 325.

¹⁴ Mudrikah Zain, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter h. 20.

¹⁵ Persinggahan Kata, 08 April 2020 “The Fatherman”, <https://rifkisyabani.tumblr.com/post/614762100933410816/the-fatherman-fatherman-adalah-debutan>. diakses, 07 September 2024.

¹⁶ Sarrah Ghina, 02 Oktober 2021, “Review Buku Fatherman”, <https://rifkisyabani.tumblr.com/post/614762100933410816/the-fatherman-fatherman-adalah-debutan>. diakses, 07 September 2024.

Istilah “ayah” menurut KBBI diartikan sebagai orang tua kandung laki-laki; bapak, kata sapaan kepada orang tua kandung laki-laki.¹⁷

Ditinjau dari segi etimologi, kata ayah jika diartikan ke dalam bahasa arab berarti أب dan والد. Kata أب dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 117 kali. Derivasi kata أب dalam Al-Qur'an berbentuk أبوان, آباء, أب. Dari ketiga derivasi kata tersebut, yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan peran ayah merupakan kata أب dan آباء. Makna lain dari ayah dalam bahasa arab adalah والد. Kata والد merupakan derivasi kata ولد. Kata ولد sendiri dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 102 kali dalam tujuh bentuk berbeda kata yaitu والدة, والدى, ولد, ولد, مولود, والد, dan وليد. Dari keseluruhan derivasi kata tersebut, yang berkaitan dengan pembahasan peran ayah merupakan ayat dengan kunci kata ولد والدى, ولد, dan وليد. Kemudian pembahasan mengenai peran ayah, berkaitan dengan perkembangan anak. Kata anak dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata kunci بنى disebutkan sebanyak 183 kali dalam bentuk kata , بنى, ابنت, ابن, بناء, بنى, مبنى, بنت, بنى, بنى, بنى. Dengan memiliki lebih dalam pada konteks penafsiran dan sebab turunnya, maka disimpulkan ayat yang berkaitan pembahasannya dengan peran ayah terdapat dalam kata kunci بنى, بنت, ابنت, ابن.¹⁸

Al-Qur'an berbicara tentang keteladanan orang tua, dan bagaimana anak harus berbakti kepada orang tua mereka dalam beberapa ayat berbeda. Selain itu Al-Qur'an juga menjelaskan peran ibu dan bagaimana seorang ayah harus berperilaku. Beberapa tokoh dalam al-Qur'an menggambarkan sosok ayah, seperti Luqman al-Hakim, Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan Nabi Syu'aib. Penjelasan mengenai Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13 dan QS. Luqman ayat 16-17. Selanjutnya kisah Nabi Nuh dapat ditemukan pada QS. Hud ayat 42 dan QS. Hud ayat 45. Kisah teladan Nabi Ya'qub dapat ditemukan pada QS. Yusuf ayat 5, QS. Yusuf ayat 16-17, QS. Yusuf ayat 67-68, dan QS. Yusuf ayat 97-98. Al-Qur'an menceritakan Nabi Ibrahim ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 132, QS. As-Saffat ayat 102, QS. Ibrahim ayat 35, dan QS. Ibrahim ayat 40-41. Selain itu, kisah Nabi Muhammad digambarkan sebagai seorang ayah dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 dan QS. Al-Ahqaf ayat 17 disebutkan percakapan antara orang tua dan anaknya yang tidak disebutkan namanya.¹⁹

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI VI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁸ Alifya Bussaina Karim, “Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dan Tafsir Misbah)” (Skripsi S1 Program Studi Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, 2022), h. 20.

¹⁹ Alifya Bussaina Karim, “Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an h.21.

3. Fatherman Menurut Terminologi

Fatherman adalah sang pahlawan baru yang kehebatannya melebihi superman, spiderman, salesman, inducement atau hanoman. Syarat menjadi fatherman cukup simpel yaitu laki-laki dewasa yang siap mengasuh anak dengan segudang tanggung jawab di luar, dan bisa mendidik anak agar menjadi pribadi yang tangguh. Fatherman punya misi sebagai prioritas utama untuk dijadikan narasumber oleh anaknya.²⁰

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayahnya hanya dari segi biologis, tetapi tidak jarang anak dilahirkan bukan dari ayah biologisnya. Menurut hukum, anak tidak dapat ditarik nasab kepada ayahnya. Dalam kasus seperti ini, ada ayah yang bertanggung jawab dan membantu mendidik anaknya. Setelah itu, kebanyakan orang menyerahkan pengasuhan hanya kepada ibu mereka, atau menjadi orang tua tunggal. Akibatnya, anak-anak tidak merasakan peran ayah dalam kehidupan mereka, yang kemudia disebut *Fatherless Generation*. Anak-anak yang lahir dari pernikahan yang sah, tidak mengalami dampaknya fenomena *fatherless country*. Anak mengalami kekosongan psikis atau emosional karena ayah tidak hadir secara fisik atau psikis dalam proses pengasuhan.²¹

4. Fatherman dalam Keluarga

Fatherman adalah seorang pria dewasa yang telah menjadi ayah dari anak-anak, baik secara hukum maupun tidak sah. Orang tua dianggap kuat dan dapat diandalkan. Menurut paradigma masyarakat, ayah dianggap sebagai “pemimpin atau “kepala keluarga”. Seorang Ayah memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya; semua tindakan ini membantu memperkenalkan ayah ke dunia anak, dapat memengaruhi cara anak bereaksi terhadap perubahan sosial, dan dapat membantu perkembangan kognitif anak di masa depan.²²

Dalam peran sebagai kepala keluarga, ayah membantu anak-anak berkembang secara mandiri dan mencapai kemajuan fisik, mental, dan sosial. Faktor-faktor berikut memengaruhi pola asuh ayah: faktor ibu, karakteristik pribadi ayah, faktor anak, faktor co-parental, dan faktor kontekstual, komponen berinteraksi satu sama lain. Keluarga dipimpin oleh ayah. Dia sangat membantu keluarganya dalam membesarkan dan mendidik mereka, termasuk istrinya (ibunya), anak-anaknya, dan anggota keluarga lainnya. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar

²⁰ Bendri Jaisyurrahman, “Fatherman l Ayah Yang Dirindukan” h. 31.

²¹ Alifya Bussaina Karim, “Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur’an.....h. 20-21.

²² Nissa Aulia,dkk, “Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home), Socio Politica Vol. 13 No. 2 pp. 87-94, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2023, h. 90.

keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa bekerjasama dengan ibu dan anak laki-laki saat membesarkan anak akan membantu mereka membentuk karakter yang baik. Menurut sejumlah penelitian, ayah membantu perkembangan motorik, emosi, kognitif, dan sosial anak-anak.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan yang berasal dari keluarga cemara keluarga dan broken home, ayah dianggap sebagai pemimpin keluarga dan memainkan peran penting bagi keluarga. Beberapa anak mengatakan bahwa ayah mereka tidak melakukan tugasnya dengan baik tetapi ayah tetap peran penting bagi anak dan keluarga mereka. Peran adalah hubungan antara rangkaian hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Setiap individu menyadari kebutuhan untuk memainkan peran sebagai hasil dari proses sosialisasi. Seseorang telah melakukan proses ini sejak kecil. Setelah mengetahui tanggung jawab yang diharapkan darinya, setiap anggota keluarganya mulai memahami peran yang dia mainkan. Seseorang menjadi lebih sadar akan kebenaran yang dicari orang lain.

Memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya, seperti bekerja dan memberi mereka makanan dan pakaian yang sehat, adalah tanggung jawab seorang ayah. Orang tua bertanggung jawab untuk melindungi kesejahteraan keluarganya dari ancaman internal dan eksternal. Tanggung jawab penuh atas pengawasan, perawatan, dan pertumbuhan anaknya diletakkan kepada ayah. Anak usia dini membutuhkan figur ayah dalam hidupnya terutama karena setiap ayah dan ibu memiliki peran yang tidak bisa digantikan. Ia harus memahami kewajiban dan pasang surut kehidupan keluarga untuk memenuhi perannya sebagai seorang ayah.²³

5. Pengertian Fatherless

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya.²⁴ Fatherless atau ketiadaan ayah hakikatnya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak hadir secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah lambat laun menjadi dipersempit kepada dua hal yakni: memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sementara fungsi pengajaran atau transfer nilai-nilai kebaikan justru hilang yang mengakibatkan anak tak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh.²⁵

²³ Nissa Aulia, dkk, "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga.....h. 90.

²⁴ Fadilla Amalia Luthfityanti, "Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Klithik Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi)", (Skripsi S1 Program Studi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), h. 27.

²⁵ Siti Maryam Munjiat "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak..... h.112.

Ketiadaan sosok ayah dalam kehidupan anak tidak dapat langsung disadari. Perasaan kehilangan (feeling lost) itu awalnya berupa pertanyaan, keberadaan seorang ayah di benak anak. Jika anak tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan atas kerinduan dan kehilangannya, maka seorang anak akan menyimpan dalam hati dan meneruskan pencarian. Rasa gundah itu akan terus ada di dalam pikirannya sampai anak mendapatkan jawaban yang diinginkan. walaupun keluarga seperti ibu dan saudara lain mengisi kekosongan seorang ayah.

Hal tersebut tidak dapat menyamakan gambaran ideal sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak bersama-sama secara fisik maupun psikis. Kekosongan peran ayah merupakan masalah utama, karena fenomena fatherless disebabkan adanya problematika dalam kehidupan rumah tangga. Problematika tersebut mengkaitkan terpisahnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka bertempat tinggal yang sama, waktu pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jarang sekali, sehingga keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak tidak berjalan secara baik,²⁶

6. Penyebab Fatherless

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai unit yang anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis keluarga tanpa ayah bisa disebabkan oleh beberapa hal yakni akibat perceraian dan karena meninggal. Keterkaitan fatherman dalam pengasuhan anak

Keterkaitan fatherman dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi dan perhatian. Ketiga aspek tersebut merupakan modal dasar bagi orang tua dan menjadi faktor penting yang mempengaruhi tindakan mereka pada orang tua dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku anak. Hart dalam Yuniardi mengemukakan bahwa ayah berperan dalam keterlibatannya dalam keluarga, yaitu: penyanggah ekonomi, membangun komunikasi dan pendekatan, dan pola pengasuhan kepada anak.²⁷

Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Beliau lahir dikota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran Sungai Nil kira-kira 70 km arah selatan Kota Kairo, Mesir pada tahun 1300 H/1883

²⁶ Fadilla Amalia Luthfiyanti, "Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh..... h. 28.

²⁷ Krissandi Yudha, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak..... hal. 20.

M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-maraghi. Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan orang saudaranya di tengah keluarganya yang terdidik.²⁸

Muhammad Musthafa Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Al-Maraghi waktu kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar Al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya agar Al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di Al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqh, akhlak, dan ilmu falak. Selain itu beliau juga mengikuti kuliah di Universitas Darul 'Ulum Kairo.²⁹

Sebutan (nisbah) Al-Maraghi dari Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan nama suku, marga atau keluarganya, seperti halnya sebutan Al-Hasyim yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota yaitu Kota al-Maraghi yang disebutkan diatas.³⁰

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain:

1. *'Ulum al-Balagah*
2. *Hidayah at-Talib*
3. *Buhus wa Ara'*
4. *Tarikh 'Ulum al- Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*
5. *Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*
6. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
7. *Ad-Diyanah wa al-Akhlak*
8. *Al-Hisbah fi al-Islam*
9. *Al-Rifq bi al-Hayawanfi al-Islam*
10. *Syarah Tsalasin Hadisan*
11. *Tafsir Innama as-Sabil*
12. *Risalah fi Zaujat anNabi*

²⁸ Herlindah, "Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Tentang Bala Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi" (Skripsi S1 Program Studi Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021) hal. 34-35

²⁹ Mohamad Irfan Hidayat, "Relasi Suami Istri Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi" (Skripsi S1 Program Studi Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2019) hal. 48-49

³⁰ Herlindah, "Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Tentang Bala..... hal.36-37.

13. *Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan*

14. *Al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah alUmawiyah wa al-'Abbasiyyah*

15. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*³¹

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Maraghi, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fiqih, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan.

³¹ Mohamad Irfan Hidayat, "Relasi Suami Istri Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi..... hal.52-53.

ANALISIS PENAFSIRAN FATHERMAN MENURUT AL-MARAGHI

A. Inventarisasi Ayat-Ayat Tentang Fatherman

1. Ketokohan Fatherman pada Luqman Al-Hakim

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي سَحَابٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقِصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ء

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut) lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampaui cepat dan jangan pula terlalu lambat. (QS. Luqman [31]: 12-19)

2. Ketokohan Fatherman pada Nabi Ibrahim As

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan

(Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. Ash-Shaffat [37]: 102)

3. Ketokohan Fatherman pada Nabi Nuh As

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جِبَلٍ يَّغْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS. Hud [11]: 42-43)

4. Ketokohan Fatherman pada Nabi Ya'qub As

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ خَوْفًا فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya 'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.” (Q.S. Yusuf: 4-5)

B. Analisis Penafsiran Al-Maraghi

Dalam surat Luqman ayat 12-19, menafsirkan ungkapan "ya bunayya" sebagai bentuk kasih sayang Luqman kepada putranya. Allah Swt menjelaskan kekeliruan akidah kaum musyrik yang menyekutukan-Nya dan menganugerahkan fitrah keimanan kepada pengikut-Nya, seperti Luqman yang senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diterimanya.³² Oleh karena itu menurut analisa penulis, nasihat ini mencakup landasan agama, meliputi akidah, syariat, akhlak, perintah sabar, dan nasihat umum yang diberikan kepada seluruh anak-anak.

Analisa dalam surah Ash-Shaffat ayat 102 Al-Maraghi menafsirkan bahwa Nabi Ibrahim berbicara kepada anaknya dengan ucapannya, *ya bunayya* sebagai ungkapan kasih sayang, maka dijawab anaknya dengan mengucapkan *ya abati*, sebagai ungkapan tunduk dan hormat dan menyerahkan urusan kepada ayahnya, sebagaimana yang dia diskusikan

³² Eka Abdul Hamid, dkk, “Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Subtansinya..... h. 29-36.

dengannya. Bahwa kewajibannya hanyalah melaksanakan apa yang di pandang baik oleh ayahnya.³³

Cara komunikasi Nabi Ibrahim terhadap anaknya termasuk cara pola asuh demokratis, yang di dalamnya ada unsur edukasi dalam bimbingan anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.³⁴ Sehingga sangat mempengaruhi respon anak, apabila ayah menyampaikan dengan cara kasih sayang, lemah lembut dan santun maka respon anak akan sama seperti apa yang di sampaikan oleh ayahnya tersebut.

Sementara dalam surat Hud ayat 42-43 Al-Maraghi menafsirkan tidak ada sesuatu yang dapat melindungi seseorang, siksa Allah Swt yang telah Dia putuskan atas orang-orang kafir. Jadi permasalahannya bukan soal air yang bisa dihindari dengan melakukan sebab-sebab biasa. Tetapi, masalahnya adalah pembalasan Allah Swt terhadap manusia-manusia jahat yang telah mempersekutukan-Nya, menganiaya diri sendiri, dan menganiaya orang lain dengan kedurhakaan di seluruh negeri. Sementara itu, air mulai naik selama dialog antara Nabi Nuh dengan anaknya itu, sehingga, terhalanglah anak yang malang itu dari ayahnya, kemudian ia tergolong orang-orang yang ditenggelamkan dan di binasakan. Dan itulah kiranya ijtihad yang dilakukan oleh Nuh mengenai anaknya yang tidak ikut kapal sehingga tergolong orang-orang yang ditenggelamkan.³⁵

Menurut hemat penulis bahwasannya pola asuh yang di terapkan oleh Nabi Nuh sudah baik, sesuai dengan apa yang diterapkan oleh pola asuh Nabi Ibrahim kepada anaknya, yaitu demokratis yang mana Nabi Nuh sudah mengajak diskusi anaknya untuk ikut bersama Nabi Nuh dalam kapalnya agar tidak tenggelam bersama dengan orang-orang kafir yang telah menyekutukan Allah. Dalam hal ini, bukan salah Nabi Nuh sebagai ayah karena anaknya tidak mau menuruti perkataan ayahnya, namun anak tersebut yang tidak mengikuti perkataan ayahnya sehingga dia tenggelam bersama dengan orang-orang kafir yang menyekutukan Allah.

Adapun analisa terhadap surah Yusuf ayat 4-5 bahwa ketika Nabi Yusuf menceritakan impiannya masa kecil kepada ayahnya dan bagaimana jawaban anaknya itu kepada ayahnya, yang melarang menceritakan mimpi itu kepada saudaranya, khawatir mereka dengki dengan

³³ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terj. Tafsir Al-Maraghi, Pt. Karya Toha Putra Semarang. Jilid 23, h. 128-130

³⁴ Rifatus Sholikhah Zahroh, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini", IAIN Ponorogo, h. 67.

³⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Pt. Karya Toha Putra Semarang. Jilid 10, h. 224.

memperdayakannya. Mimpi yang di alami Nabi Yusuf merupakan tabir yang akan mempunyai kedudukan paling tinggi di sisi Allah dan juga manusia. Nabi Ya'qub sangat mencintai dan mendambakan segala harapan kepadanya. Namun cinta itulah yang menjadi awal kesengsaraan yang dialami Nabi Yusuf. Pada akhirnya semua itu berakibat baik sebagai peringatan bagi orang-orang yang ingat, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.³⁶

Menurut penulis berdasarkan analisa yang telah diidentifikasi bahwasannya Nabi Ya'qub ayah dari Nabi Yusuf, sangat menyayangi dan mencintai anaknya sehingga rasa kecintaan terhadap anaknya ini menjadi awal dari kesengsaraan bagi Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Ketahuiilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS. Al-Anfal [8]:28)

Dalam al-Qur'an anak adalah ujian dari Allah Swt untuk mengujimu bagaimana kamu mempertahankan ketentuan-ketentuan Allah Swt pada mereka. Karena harta dan anak dapat menyebabkan terjadinya seseorang ke dalam fitnah yaitu dosa dan adzab karena ia dapat menyibukkan hati dengan dunia dan menghalanginya dari amal akhirat. Sebab fitrah manusia itu cinta pada harta, tamak dalam mengumpulkan dan menyimpannya lalu bersifat kikir. Sehingga ia tidak menunaikan hak-hak Allah Swt dan tidak berbuat baik kepada para fakir miskin. Ia tidak menginfakkannya ke jalan kebaikan.³⁷

C. Solusi Fatherless Dalam Al-Qur'an

Peran ayah sangatlah penting, salah satunya sebagai penyandang ekonomi (Economic Provider), yaitu memastikan keluarganya memiliki tempat tinggal yang layak, makan makanan yang layak dan nafkah tersebut harus bersumber dari pekerjaan yang halal. Seperti firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat

³⁶ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Pt. Karya Toha Putra Semarang. Jilid 10, h. 224.

³⁷ Fitriani dkk, "Anak Sebagai Ujian dan Musuh Kajian Tafsir Kontekstual", El-Maqra Tafsir, Hadist, dan Teologi Vol. 2, IAIN Kendari 2022, h. 38

menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Di dalam penafsiran Al-Maraghi pada potongan ayat وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. Diwajibkan kepada seorang ayah menanggung kebutuhan hidup istrinya berupa, sandang, pangan, papan. Agar ia bisa melakukan kewajibannya terhadap bayinya dengan sebaik-baiknya dan menjaganya dari serangan penyakit.³⁸

Dalam ayat hanya disebutkan istilah *Al Walud* dan bukan *Al Walid*. Keduanya mempunyai makna yang sama, untuk menjelaskan bahwa anak (bayi) tersebut adalah milik ayahnya. Kepada ayah nyalah ia di nasabkan dan dengan nama ayahnya pula ia disebut. Sedangkan ibunya berfungsi sebagai gudangnya anak-anak sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair dalam syairnya berikut ini :

لَا تَزْرِيَنَّ بِنْتِي مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ
 أُمٌّ مِنَ الرُّومِ أَوْ سَوْدَاءٌ دَعَجَاءُ
 فَإِنَّمَا أُمّهَاتُ النَّاسِ أَوْ عِيَةٌ
 مُسْتَوْدَعَاتٌ وَلِلْأَبْنَاءِ آبَاءُ

Jangankan kalian menghina seorang pemuda karena ibunya bangsa Romawi atau berkulit hitam. Karena sesungguhnya para ibu itu bagaikan gudang atau tempat menyimpan. Yang menjadi kebanggaan anak-anak adalah ayah mereka.

Menurut penulis berdasarkan analisa yang telah diidentifikasi bahwasannyaseorang ayah menjadi penyandang ekonomi yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya baik istri dan anaknya, dalam aspek kebutuhan hidup seperti kebutuhan primer dan sekunder.

Ayah berperan penting selain sebagai penyandang ekonomi, ayah berperan sebagai imam atau pemimpin untuk keluarganya, terkhusus ayah harus bisa melindungi keluarganya baik di dunia terlebih di akhirat kelak dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6). Surah At-Tahrim [66]: 6

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan mengaitkan ayat sebelumnya dengan berkata: Setelah menyuruh sebagian dari istri-istri Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Salam*

³⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Pt. Karya Toha Putra Semarang. Jilid 2, h. 128-130.

bertaubat luput dari tergelincir dan menjelaskan pada mereka bahwasanya Allah SWT menjaga dan melindungi rasul-Nya oleh karenanya jangan menyakiti nabi.³⁹

Analisa yang telah diidentifikasi bahwasannya setiap manusia harus bisa menjadi pemimpin bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Ayah sebagai kepala keluarga harus memimpin, melindungi istri dan anaknya kepada ajaran syari'at islam agar terhindar dari api neraka. Ayah berperan penting selain sebagai penyanggah ekonomi dan pemimpin, ayah juga berperan penting sebagai pendidik. Bertanggung jawab atas keluarganya untuk mendidik terlebih pada kaitannya dengan Tauhid. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam penafsiran Al-Maraghi, bahwa sesudah Allah Swt menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah, karena itu Luqman bersyukur kepada Allah Swt atas semua ni'mat yang diberikan kepadanya. Dan dia sendiri melihat pengaruh dari ni'mat-ni'mat itu berada di seluruh aspek di dalam dirinya setiap siang dan malam hari. Selanjutnya Allah Swt mengiringi hal itu dengan penjelasan, bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian di tengah-tengah nasihat ini Allah Swt menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditunjukkan kepada semua anak. Allah Swt mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu menjaga hak-haknya sebagai orang tua.⁴⁰

Menurut penulis berdasarkan analisa yang telah diidentifikasi bahwasannya tugas ayah sebagai pendidik untuk anaknya. Terutama mendidik pada aspek tauhid sehingga anak mengerti bahwa menyekutukan Allah Swt adalah perbuatan yang syirik, terlebih apabila anak tersebut faham akan tugasnya sebagai hamba Allah, yaitu hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Apabila seorang Fatherman ini tidak bisa berperan penting dalam kehidupan anak, dan anak merasakan Fatherless maka sikap yang harus dilakukan anak kepada Ayah tidak boleh membenci ayahnya karena di riwayatkan dalam sebuah hadits :

³⁹ Nur Isyanto, “Objek Pendidikan Dalam Al-Qur'an”, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Bogor 2021, h. 123.

⁴⁰ Eka Abdul Hamid, dkk, “Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Subtansinya..... h. 29.

حدثنا اصبغ بن الفرّج حدثنا ابن وهب اخبرني عمرو عن جعفر بن ببيعة عن عراك عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا ترغبوا عن ابائكم فمن رغب عن ابيه فهو كفر

Telah menceritakan kepada kami [Ashbagh bin Al Faraj] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahb] telah mengabarkan kepadaku [Amru] dari [Ja'far bin Rabi'ah] dari [Irak] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, sebab siapa saja yang membenci ayahnya adalah kekufuran." (HR. Bukhari no. 6270).⁴¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis pada penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an kisah interaksi Fatherman dan anak sangatlah banyak ada yang diceritakan singkat dan ada pula diceritakan secara lengkap seperti Kisah Nabi Ya'qub (Ayah), Nabi Yusuf (Anak), dan Luqman Al-Hakim.

Dari berbagai kisah tersebut Al-Quran memberi penjelasan tentang bagaimana peran dari Fatherman dalam pengasuhan anak mulai dari komunikasi, memantau perkembangan anak, serta memberikan dukungan (support system) dan arahan. Itu semua bentuk pendekatan ayah kepada anak. Menjadikan pedoman figur Fatherman dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu terkait solusi fatherless dalam Al-Qur'an, adalah bahawa Fatherman itu tidak hanya berfokus sebagai penyandang ekonomi atau pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Ternyata Fatherman ini memiliki pengaruh penting dalam mendidik anak sehingga bisa melindungi keluarganya. Oleh karena itu, Fatherman haruslah faham bagaimana peran penting kepada anak untuk menjadi, seorang Fatherman sesungguhnya, sehingga anak tidak merasakan dampak fenomena fatherless.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Terj. Tafsir Al-Maraghi, Pt. Karya Toha Putra Semarang. Jilid 23, h. 128-130

Alifya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dan Tafsir Misbah)" (Skripsi S1 Program Studi Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, 2022), h. 20.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI VI Daring,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Bendri Jaisyurrahman, "Fatherman1 Ayah Yang Dirindukan", , Cetakan 7, Bandung Jawa Barat, (Desember, 2022), h. 21-23.

⁴¹ <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/1:3429>

Eka Abdul Hamid, dkk, “Tafsir Qur’an Surat Luqman Ayat 12 – 19..... h. 30.

Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi(Kajian Atas Q.S. Al-Hujurat Ayat 9)”, dalam Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 1 no. 2 (Desember, 2018), h. 119.

Evy Lidya Yuliana, dkk, “Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah”, dalam Pinisi Journal Of Art,Humanity & Social Studies, Universitas Negeri Makassar, 2023, h. 66.

Fadilla Amalia Luthfiyanti, “Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Klithik Kecamatan Geneng,Kabupaten Ngawi)”, (Skripsi S1 Program Studi Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), h. 27.

Fitriani dkk, “Anak Sebagai Ujian dan Musuh Kajian Tafsir Kontekstual”, El-Maqra Tafsir, Hadist, dan Teologi Vol. 2, IAIN Kendari 2022, h. 38

Ganto.co, 08 Januari 2024 “Fenomena Fatherless:Absennya Figur Ayah dalam Kehidupan Anak <https://www.ganto.co/artikel/1012/fenomena-fatherless-absennya-figur-ayah-dalam-kehidupan-anak.htm>. diakses, 07 September 2024.

Herlindah, “Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Tentang Bala Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi” (Skripsi S1 Program Studi Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021) hal. 34-35

<https://dorar.net/h/6OFoDTLU>

<https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/4:168>

Krissandi Yudha, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak.....h. 18.

KumparanNEWS, “Ternyata Tidak Ada Riset yang Bilang RI Jadi Negara Fatherless Ketiga di Dunia”, 08 Juli 2023 <https://kumparan.com/kumparannews/ternyata-tidak-ada-riiset-yang-bilang-ri-jadi-negara-fatherless-ketiga-di-dunia-20k2Dwbf0Z/full>. diakses, 07 September 2024.

Mohamad Irfan Hidayat, ”Relasi Suami Istri Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi” (Skripsi S1 Program Studi Ushuluddin Institu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta 2019) hal. 48-49

Mudrikah Zain, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Q.S. Luqman Ayat 12-19”, (Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilalap, 2021), h. 20.

Muhammad Suaidi Yusuf, dkk “Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf”, dalam Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol. 14, No. 1, Mei 2021, hlm. 032-043, h. 40.

Nissa Aulia,dkk, “Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif

Nur Isyanto, “Objek Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Bogor 2021, h. 123.

Persinggahan Kata, 08 April 2020 “The Fatherman”,
<https://rifkisyabani.tumblr.com/post/614762100933410816/the-fatherman-fatherman-adalah-debutan>. diakses, 07 September 2024.

Rabiatul Adawiyah, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an”, (Skripsi S1 dalam Program Studi Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022), h. 5-6

Rifatul Sholikhah Zahroh, “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini”, IAIN Ponorogo, h. 67.

Sarrah Ghina, 02 Oktober 2021, “Review Buku Fatherman”,
<https://rifkisyabani.tumblr.com/post/614762100933410816/the-fatherman-fatherman-adalah-debutan>. diakses, 07 September 2024.

Siswanto, dkk, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan”, dalam Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 5, no. 1, 2021, h. 3.

Siti Maryam Munjiat “*Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*”, dalam Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

Siti Nasihatun, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya”, dalam Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Vol. 7, No. 2, (Desember, 2019), h. 325.

Yulia Metty Budiati dkk, Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di Sma Negeri 1 Kalasan, jurnal pendidikan ekonomi dan akuntansi, Vol. 15, No. 2, Juni 2022 hal. 23.